

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan, terutama yang dipublikasikan, merupakan komponen tak terpisahkan untuk melakukan penilaian (valuasi) suatu perusahaan. Dengan memanfaatkan informasi dari laporan keuangan, pihak yang berkepentingan dapat menilai apakah perusahaan yang dianalisis dalam keadaan baik atau tidak (Hidayat, 2018:2). Penilaian tersebut sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Mutiah, 2019).

Menurut PSAK 1 revisi 2013 tentang penyajian laporan keuangan, komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari: (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, (3) laporan perubahan ekuitas selama periode, (4) laporan arus kas selama periode, dan (5) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

Kelima komponen tersebutlah yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan. Keputusan yang dimaksud dapat berupa keputusan investasi, keputusan pendanaan, hingga keputusan manajemen aktiva (Syarifuddin, 2008).

Dari kelima komponen tersebut, informasi mengenai laba dalam laporan laba rugi adalah salah satu fokus perhatian pengguna laporan keuangan karena mengukur kinerja manajemen (Wahyuni, 2015). Selain mengukur kinerja manajemen, laba merupakan parameter yang digunakan untuk memprediksi

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang dan mengestimasi risiko dalam berinvestasi (Widhianingrum, 2012).

Abiprayu (2011) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba besar dan stabil akan menimbulkan kepercayaan dan menciptakan rasa aman kepada para investor dalam menginvestasikan modalnya. Situasi tersebut mendorong para manajer untuk mengoperasikan perusahaan sebaik mungkin demi kestabilan laba tiap tahunnya. Semuanya bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Namun, pencapaian laba stabil adalah hal yang sulit dipastikan jikapun manajemen sudah bekerja maksimal, mengingat banyak faktor lain yang mempengaruhi kestabilan keuangan perusahaan. Ketidakstabilan laba adalah keadaan yang sangat dihindari oleh manajemen karena mengurangi reputasi perusahaan, sehingga investor maupun kreditur akan ragu untuk berinvestasi/meminjamkan modal ke perusahaan tersebut (Karjono dan Adriela, 2020). Hal tersebutlah yang berkemungkinan mendorong suatu manajemen untuk melakukan beberapa perilaku tidak semestinya (*disfunctional behavior*), yaitu dengan melakukan manipulasi laba atau manajemen laba (Maulana, 2014).

Manajemen laba (*earning management*) adalah suatu aksi dari manajemen berupa manipulasi laporan keuangan dengan memaparkan informasi yang tidak benar terhadap pengguna laporan keuangan, dengan tujuan untuk memihak kepentingan manajemen di perusahaan tersebut (Pratiwi dan Damayanthi, 2017).

Perataan laba (*income smooting*) adalah salah satu praktik populer dalam manajemen laba (Cahan, 2008). Perataan laba dapat didefinisikan sebagai upaya manajemen untuk meminimalisir fluktuasi laba yang dilaporkan, baik melalui pendekatan akuntansi secara *real* maupun rekayasa transaksi, dengan tujuan untuk

menimbulkan persepsi yang diinginkan oleh manajemen tentang perusahaannya (Koch, 1981).

Jika ditelaah lebih lanjut, sebenarnya praktik perataan laba didorong oleh berbagai macam motif. Beberapa motif tersebut adalah: (1) memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Corolina, 2005), (2) menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), (3) dan untuk memuaskan kepentingan pribadi, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Corolina, 2005). Namun dari sejumlah motif tersebut, pada dasarnya seluruh tindakan tersebut bermuara ke konflik kepentingan antara pemilik modal (*pricipal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) (Sucipto, 2007). Fenomena inilah yang dalam disiplin tata kelola perusahaan dapat dijelaskan menggunakan teori keagenan (*agency theory*).

Praktik perataan laba mengakibatkan pengungkapan informasi laporan keuangan menjadi tidak representatif mengenai penghasilan laba, sehingga berdampak terjadinya kesalahan pada pengambilan keputusan oleh investor ataupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Pujiarti, 2015).

Fenomena adanya praktik perataan laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia. Kasus perataan laba pernah teridentifikasi pada perusahaan PT Kimia Farma Tbk. di tahun 2001, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. di tahun 2017, dan PT Indofarma Tbk di tahun 2004. Berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM terhadap PT Indofarma Tbk. (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang

seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (overstated) persediaan sebesar Rp 28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (understated) sebesar Rp 28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi overstated dengan nilai yang sama. (Nurhayati, 2014).

Adanya fenomena perataan laba yang terjadi dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Sulistiyawati, 2013).

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kejadian yang merugikan, maka seorang investor harus mengetahui variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi perataan laba. Studi yang meneliti tentang perataan laba sudah cukup banyak dilakukan, di antaranya adalah penelitian Angelline (2020), Fitri *et al* (2018), Nirmanggi dan Muslih (2020), Natalie and Astika (2016), Sarwinda dan Afriyenti (2015), serta banyak penelitian lainnya. Mengacu dari banyak penelitian terdahulu, peneliti menetapkan profitabilitas, solvabilitas, *cash holding*, dan *political cost* sebagai variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Variabel pertama yang ditetapkan oleh peneliti adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan atau laba bersih yang dicapai oleh perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Fauzia, 2017).

Rasio profitabilitas sangat penting bagi investor karena kaitannya dengan laba perusahaan. Sehingga manajemen ingin profitabilitas perusahaan selalu

tinggi agar pemegang saham tetap menginvestasikan saham yang dimilikinya. Dengan itu kaitannya pada perataan laba bahwa semakin tinggi profitabilitas dalam suatu perusahaan dapat berdampak pada semakin tingginya praktik perataan laba. Hal tersebut disebabkan laba yang berfluktuasi dapat menyebabkan fluktuasi terhadap harga saham, sehingga manajemen cenderung ingin melakukan praktek perataan laba (Javariani *et al*, 2017).

Variabel kedua yang ditetapkan oleh peneliti adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan tersebut (Fitri *et al*, 2018). Solvabilitas yang juga dikenal sebagai *leverage ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan.

Semakin rendah rasio solvabilitas perusahaan, maka manajemen semakin termotivasi untuk melakukan perataan laba. Perusahaan yang masih mempunyai tingkat rasio solvabilitas yang rendah akan mencoba untuk mendapatkan pinjaman lebih dari kreditur. Variabel solvabilitas telah banyak digunakan oleh penelitian sebelumnya terkait hubungannya dengan praktik perataan laba. Diantaranya dijelaskan dalam penelitian Fitriani (2018) dan Santoso dan Salim (2012) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan dalam penelitian Setyaningrum (2016) menemukan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Variabel ketiga yang dipilih oleh peneliti adalah *cash holding*. Menurut Jensen (1986) dalam Mambraku (2014) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan, yang sifatnya jangka pendek. Berdasarkan teori agensi, adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan

manajemen untuk memegang kas (*cash holding*) di perusahaan dan menjaga kestabilan kenaikan kas yang ada di perusahaan, karena kenaikan kas yang stabil di perusahaan membuat kinerja manajemen terlihat baik dimata pemegang saham.

Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh manajer inilah yang meningkatkan motivasi manajer untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan cara melakukan manajemen laba dalam bentuk perataan laba (Chen, 2008 dalam Mohammadi, *et al.* 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Mohammadi *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa *cash holding* (kepemilikan kas) berhubungan signifikan dan berhubungan langsung dengan *income smoothing* (perataan laba), yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi perataan laba.

Faktor keempat sekaligus terakhir yang dimasukkan ke dalam model penelitian adalah *political cost*. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis seperti pajak, regulasi, subsidi pemerintah, tarif, *antitrust*, tuntutan buruh dan lain sebagainya. *Political cost* berkaitan dengan ukuran perusahaan karena perusahaan besar memiliki *political cost* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan dengan *political cost* lebih tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba untuk mengurangi *political cost* (Belkaoui, 2007). Hal serupa diutarakan oleh (Scott, 2006 dalam Armytha, 2011) dan (Scott, 2009 dalam Egy dan Erly, 2010).

Meskipun hasil penelitian-penelitian terdahulu cukup konsisten, terutama untuk variabel *cash holding* dan *political cost*, pemaparan di atas menimbulkan keingintahuan penulis untuk meneliti lebih lanjut pengaruh ketiga variabel di atas

terhadap praktik perataan laba perusahaan publik di sektor *property and real estate* dalam beberapa tahun terakhir. Sektor *property and real estate* dipilih sebagai ruang lingkup penelitian karena variabel solvabilitas, *cash holding*, dan *political cost* masih jarang diteliti pengaruhnya secara khusus terhadap sektor tersebut. Selain itu, *property and real estate* merupakan sektor yang mengalami fase stagnasi dalam beberapa tahun terakhir (Kementerian Investasi, 2019). Fenomena tersebut semakin menambah urgensi dari penelitian ini.

Untuk itu, peneliti mengajukan proposal penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Cash Holding, dan Political Cost terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Sektor Property and Real Estate)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa identifikasi masalah. Berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini:

- 1) Praktik perataan laba pernah dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia. Penulis membawakan contoh PT Indofarma Tbk. yang terdeteksi oleh BAPEPAM melakukan perataan laba pada awal tahun 2000. Meskipun ini adalah kasus pada sektor manufaktur, tidak menutup kemungkinan hal yang sama dapat terjadi di sektor *property and real estate*.
- 2) Berdasarkan literatur yang ada, variabel profitabilitas (yang diproksikan dengan ROA dan ROE), solvabilitas (yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*), *cash holding*, dan *political cost* secara teoretis maupun empiris diduga memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap perataan laba?
- 2) Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap perataan laba?
- 3) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap perataan laba?
- 4) Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba?
- 5) Apakah *political cost* berpengaruh terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menganalisis apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap perataan laba.
- 2) Untuk menganalisis apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap perataan laba.
- 3) Untuk menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap perataan laba.
- 4) Untuk menganalisis apakah *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba.
- 5) Untuk menganalisis apakah *political cost* berpengaruh terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- 1) Bagi dunia akademis berguna sebagai bukti empiris untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *cash holding*, dan *political cost* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor *Property and Real Estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Bagi investor dan kreditor berguna sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat dan lebih cermat dalam menganalisis kualitas laba yang dilaporkan.
- 3) Bagi emiten berguna meningkatkan informasi dan memaksimalkan nilai perusahaan serta untuk membuat kebijakan perusahaan agar lebih efektif serta efisien.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoretis

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan teori agensi (*agency theory*). *Agency theory* menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana prinsipal memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal, serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Fitriani *et al*, 2018).

Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa di dalam suatu perusahaan terdapat pemisahan tugas antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah orang yang menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, sedangkan agen merupakan orang yang bekerja untuk prinsipal dan memberikan informasi kepada prinsipal. Hal ini melahirkan suatu teori yang dinamakan teori keagenan.

Manajer adalah pihak yang bertindak sebagai agen dan bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal. Namun disisi lain, teori keagenan juga menjelaskan bahwa ada konflik yang mungkin timbul dari adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, yang mana manajer dapat bertindak di luar kepentingan perusahaan (Cendy, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, ada probabilitas bahwa agen tidak selalu melakukan kinerja yang terbaik demi kepentingan prinsipal. Hal ini merupakan celah dari adanya asimetri atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki prinsipal dan agen, yang mana agen memiliki lebih banyak informasi mengenai

keseluruhan perusahaan dibandingkan prinsipal karena agen adalah pihak yang mengurus perusahaan dalam operasional keseharian.

Dalam kondisi demikian, manajemen dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Adanya perbedaan kepentingan, khususnya dari pihak manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan kemampuan laba yang dihasilkan, menyebabkan manajer berusaha mencapai keinginannya untuk mencapai laba yang tinggi dengan cara memanipulasi laba yang diperoleh didalam laporan keuangan, yang salah satu bentuknya adalah praktik perataan laba.

2.1.2 Perataan Laba

Perataan laba merupakan bentuk rekayasa pendapatan yang dirancang sedemikian rupa untuk menghilangkan gejolak di dalam sederetan pendapatan. Praktik ini melakukan pengurangan dan menyimpan laba di tahun-tahun yang labanya besar untuk diakui di tahun saat perusahaan dalam keadaan rugi (Comiskey and Mulford, 2010 dalam Alim dan Rasmini, 2019).

Dalam strategi tersebut, manajer berusaha meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan guna untuk mengurangi fluktuasinya. Belkaoui (2011) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa perataan laba merupakan upaya pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang dirasa kurang menguntungkan atau merugikan. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan kepada para pemakai laporan keuangan tidak bisa diandalkan.

Perataan laba dapat bersifat positif atau negatif, namun kecenderungan saat ini banyak pihak menganggap perataan laba sebagai tindakan yang memanipulasi

atau tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, tetapi diperbolehkan dengan prinsip standar akuntansi yang berlaku. Pada umumnya praktik akuntansi tidak lepas dari kebijakan manajemen dalam memilih metode akuntansi yang sesuai dan diperbolehkan (Yunengsih *et al*, 2018).

Praktik perataan laba dapat meningkatkan kinerja serta menguntungkan manajer, tetapi di sisi lain, pihak investor dapat sangat dirugikan karena pihak investor tidak tahu terkait risiko investasi.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas berasal dari kata profit, yang artinya laba atau keuntungan. Informasi laba tercantum dalam salah satu laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi. Melalui laporan laba rugi ini, calon investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dan kreditur juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit untuk perusahaan. Penetapan pajak yang dilakukan oleh pemerintah juga didasarkan pada banyaknya laba yang ditunjukkan melalui laporan laba rugi. Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan salah satu jenis rasio keuangan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:115). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar-kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2014:81). Rasio profitabilitas diukur berdasarkan data yang berasal dari laporan keuangan laba-rugi.

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan yang mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Syamsuddin, 2009:59). Rasio profitabilitas dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain: *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan rasio pertumbuhan. Semakin tinggi rasio ini akan menarik pendatang baru untuk masuk dalam dunia usaha, sehingga pada kondisi persaingan tersebut akan membuat *rate of return* cenderung mengarah pada keseimbangan (Gale, 1972 dalam Handayani, 2015).

2.1.4 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban perusahaan melalui aset dan modal yang dimiliki. Solvabilitas diukur melalui rasio solvabilitas. Menurut Harahap (2013) dalam penelitian Dewi (2017), rasio solvabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio Solvabilitas dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016) yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu:

- 1) *Debt to Asset Ratio* dapat dihitung dengan cara total hutang dibagi dengan total asset.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan cara total hutang dibagi dengan ekuitas atau modal.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan cara hutang jangka panjang dibagi dengan ekuitas.

$$LT DER = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2.1.5 Cash Holding

Cash holding merupakan kas lebih yang tersedia di perusahaan yang digunakan untuk investasi dan membiayai kegiatan operasional perusahaan lainnya (Napitupulu et al., 2018). Cash holding adalah aset yang paling likuid yang digunakan manajemen dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan perusahaan untuk memegang kas bertujuan untuk melindungi perusahaan dari kekurangan kas pada saat perusahaan menghadapi hal yang tidak diduga di masa depan (Suryadi & Sanjaya, 2018). Mambraku (2014) menyatakan bahwa cash holding adalah sejumlah kas yang dipegang oleh perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. Manajer dapat memakai cash holding untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Berdasarkan *The General Theory of Employment, Interest, & Money*, Keynes dalam (Revinsia et al, 2019) terdapat tiga alasan atau motif kepemilikan kas (*cash holding*), yaitu:

- 1) Motif transaksi: dalam hal ini, kas digunakan untuk membayar barang dan jasa atau transaksi sehari-hari.
- 2) Motif berjaga-jaga: dalam hal ini, kas digunakan untuk investasi (misalnya berupa saham atau obligasi) karena investasi dianggap aman karena jarang kehilangan nilai .
- 3) Motif spekulasi: dalam hal ini, para investor mengharapkan tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya dari investasi yang dilakukan.

Berdasarkan Mohammadi, *et al.* (2012), *Cash holding* diukur dengan menjumlahkan kas dan setara kas dibagi total asset, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Holding} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.6 Political Cost

Political cost mengungkapkan bahwa perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politis lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. (Belkaoui, 2007). Sehingga, manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan *political cost* oleh perusahaan. *Political cost hypothesis* dapat diukur dengan menggunakan empat indikator yaitu : (1) Ukuran perusahaan (*size*), (2) Resiko perusahaan (*risk*), (3) Intensitas modal (*capital*

intensity), (4) Rasio konsentrasi (Watt dan Zimmerman, 1986 dalam Wahyuningsih 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktomegah (2012), variabel ini diproksikan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mana besar-kecil suatu perusahaan diklasifikasikan berdasarkan kekayaan (aset) yang dimiliki. Secara matematis, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.

$$\textit{Political cost} = \textit{Ln}(\textit{Total Aset})$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan perataan laba telah banyak dilakukan di Indonesia, di antaranya dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Handayani (2015), Fitri et al (2018), Karjono et al (2020), Nirmanggi dan Muslih (2020), Natalie dan Astika (2016), Dewi dan Lantrini (2016), Haniftian dan Dillak (2020), Sarwinda dan Afriyenti (2015), Angelline (2020), serta Wulandari dan Situmorang (2020).

Studi perataan laba menggunakan variabel *Return on Asset* sebagai variabel prediktor dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Fitri et al (2018), Karjono et al (2020), Natalie dan Astika (2016), Dewi dan Lantrini (2016), Angelline (2020), serta Wulandari dan Situmorang (2020). Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan minoritas penelitian menunjukkan sebaliknya (ROA berpengaruh negatif terhadap perataan laba).

Studi perataan laba menggunakan variabel *Return on Equity* sebagai variabel prediktor dilakukan oleh Dewi dan Lestari (2017), Panjaitan dan Afiezan

(2021), Sari dan Oktavia (2019), Sugiarti (2017), Artawan Et al. (2020), Sholikhah (2018), dan Handayani (2015). Hampir seluruh penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Meskipun begitu, Handayani (2015) menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap perataan laba sehingga penulis tertarik untuk menguji lebih lanjut anomali ini.

Studi perataan laba menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel prediktor dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Handayani (2015), Fitri et al (2018), Karjono et al (2020), dan Angelline (2020). Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan minoritas penelitian menunjukkan sebaliknya (DER berpengaruh negatif terhadap perataan laba).

Studi perataan laba menggunakan variabel *cash holding* sebagai variabel prediktor dilakukan oleh Nirmanggi dan Muslih (2020), Natalie dan Astika (2016), Dewi dan Lantrini (2016), serta Haniftian dan Dillak (2020), serta Sarwinda dan Afriyenti (2015). Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam semua hasil penelitian. Semua penelitian di atas menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Studi perataan laba menggunakan variabel *political cost* sebagai variabel prediktor dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Handayani (2015), Fitri et al (2018), Sarwinda dan Afriyenti (2015), Angelline (2020), serta Wulandari dan Situmorang (2020). Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa *political cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan

minoritas penelitian menunjukkan bahwa *political cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Untuk lebih memudahkan dalam mencerna penelitian terdahulu, penulis merangkum informasi tersebut dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	I Gede Victor Ramanuja dan I Made Mertha (2015)	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Perataan laba Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> Varian nilai saham Kepemilikan publik <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> <i>Return on Asset (ROA)</i> 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> Varian nilai saham tidak berpengaruh signifikan Kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan
2	Ida Bayu Agung Istri Peranasari dan Ida Bagus Dharmadiaksa (2014)	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Perataan laba Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> <i>Political cost</i> <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> <i>Return on Asset (ROA)</i> <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> <i>Price Book Value (PBV)</i> Struktur Kepemilikan 	Regresi logistik biner	<ul style="list-style-type: none"> <i>Political cost</i> berpengaruh positif dan signifikan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan <i>Price Book Value</i> berpengaruh positif dan signifikan Struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan
3	Fitri Handayani (2015)	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Perataan laba Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> <i>Political cost</i> <i>Return on Equity (ROE)</i> <i>Debt to Equity</i> 	Regresi logistik biner	<ul style="list-style-type: none"> <i>Political cost</i> tidak berpengaruh signifikan <i>Return on Equity</i> berpengaruh negatif dan signifikan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif

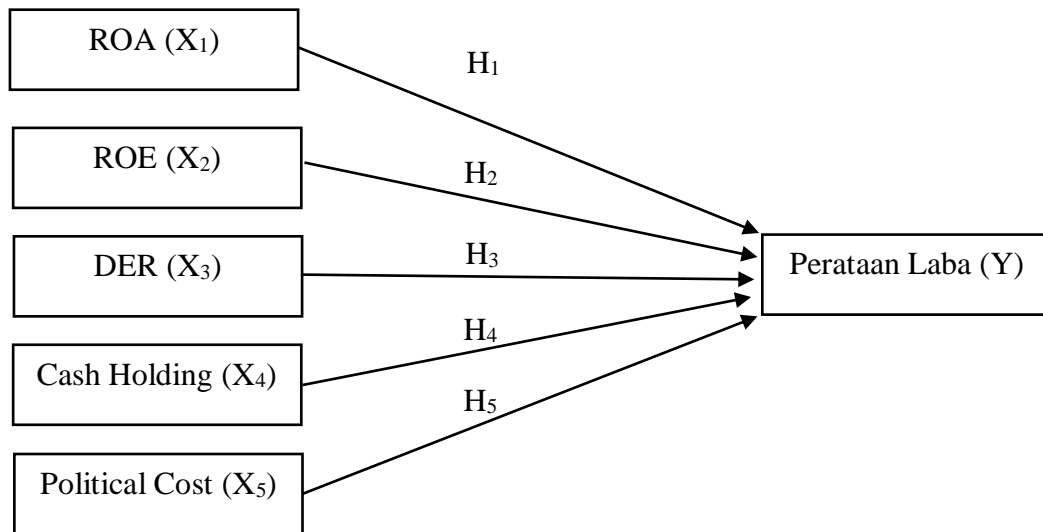
		<p><i>Ratio (DER)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Dividend Payout Ratio</i> • Reputasi Auditor 		<p>dan signifikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan • <i>Reputasi auditor</i> tidak berpengaruh signifikan
4	Nur Fitri, Eyo Asro Sasmita, Amir Hamzah (2018)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perataan laba <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> • <i>Return on Asset (ROA)</i> • <i>Political cost</i> 	Regresi data panel, model <i>fixed effect</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan • <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan • <i>Political cost</i> berpengaruh positif dan signifikan
5	Albertus Karjono, Made Christine Adriella (2020)	<p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perataan laba <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Asset (ROA)</i> • <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> • Dewan komisaris independen • Kepemilikan manajerial • Komite audit 	Regresi logistik biner	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Asset</i> berpengaruh negatif dan signifikan • <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan • Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan • Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan
6	Inggit Pangesti Nirmanggi, Muhamad Muslih (2020)	<p>Variabel dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perataan laba <p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Operating profit margin</i> • <i>Cash holding</i> • <i>Bonus plan</i> • <i>Income tax</i> 	Regresi logistik biner	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Operating profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan • <i>Cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan • <i>Bonus plan</i> tidak berpengaruh signifikan • <i>Income tax</i> tidak berpengaruh signifikan
7	Nancy Natalie, Ida Bagus Putra Astika (2016)	<p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perataan laba <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash holding</i> • <i>Bonus plan</i> • Reputasi auditor • <i>Return on Asset (ROA)</i> • <i>Debt to Asset</i> 	Regresi logistik biner	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan • <i>Bonus plan</i> tidak berpengaruh signifikan • Reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan • <i>Return on Asset</i> berpengaruh negatif

		<i>Ratio (DAR)</i>		dan signifikan <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan
8	Ni Made Sintya Surya Dewi, Made Yenni Lantrini (2016)	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Perataan laba Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash holding</i> • <i>Return on Asset (ROA)</i> • Reputasi auditor 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan • <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan • Reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan
9	R. Amalia Haniftian, Vaya Juliana Dillak (2020)	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Perataan laba Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Net Profit Margin (NPM)</i> • <i>Cash holding</i> • <i>Price Book Value (PBV)</i> 	Regresi logistik biner	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan • <i>Cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan • <i>Price Book Value</i> tidak berpengaruh signifikan
10	Prilli Sarwinda, Mayar Afriyenti (2015)	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Perataan laba Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash holding</i> • <i>Political cost</i> • <i>Price Book Value (PBV)</i> 	Regresi logistik biner	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan • <i>Political cost</i> tidak berpengaruh signifikan • <i>Price Book Value</i> tidak berpengaruh signifikan
11	Friska Angelline (2020)	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Perataan laba Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Asset (ROA)</i> • <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> • <i>Political cost</i> 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan • <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan • <i>Political cost</i> tidak berpengaruh signifikan
12	Zulaika Wulandari, Irvan Rolyesh Situmorang (2020)	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Perataan laba Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Asset (ROA)</i> • <i>Political cost</i> • <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan • <i>Political cost</i> tidak berpengaruh signifikan • <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan

Sumber : Data diolah Peneliti, 2022

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang dikemukakan maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014:93). Dikatakan jawaban sementara, karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan.

2.4.1 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Perataan Laba

Return on Asset (ROA) diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA seringkali disebut sebagai faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Berpengaruhnya ROA terhadap praktik perataan laba disebabkan oleh kecenderungan investor yang memperhatikan nilai ROA untuk menilai sehat atau tidaknya kondisi perusahaan. “Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang” (Budiasih, 2009:47).

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Fitri Et al. (2018), serta Dewi dan Lantrini (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₁: *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

2.4.2 Pengaruh *Return on Equity* terhadap Perataan Laba

Return on Equity (ROE) diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. ROE diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena berkaitan dengan obyek perataan laba, yaitu laba bersih setelah pajak. Perusahaan yang memiliki ROE yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan ROE, sehingga kinerjanya akan dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor (Handayani, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2008), Widana dan Yasa (2013), Cendy dan Fuad (2013), Odia dan Ogiedu (2013), serta Prabayanti dan Yasa (2013) menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₂: *Return on Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba.

2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perataan Laba

Kreditur akan cenderung memberikan kredit pada perusahaan yang labanya stabil dibandingkan perusahaan dengan laba fluktuatif. Dengan adanya laba yang stabil maka kreditur akan merasa aman untuk memberikan kredit karena mereka percaya perusahaan akan mampu membayar dengan lancar. Sehingga semakin tinggi solvabilitas, semakin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba.

Dalam *agency theory* yang menyatakan bahwa perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran nya. Sama halnya dengan *agent*, *principal* juga memiliki kepentingan yaitu menginginkan laba perusahaan selalu stabil agar dana yang telah diinvestasikan di perusahaan tersebut tetap aman dan dapat menghasilkan tingkat *return* yang diharapkan (Scott, 2003:7). Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₃: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

2.4.4 Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba

Kas yang berada dalam perusahaan biasanya digunakan untuk pembiayaan operasional, investasi, atau dipegang sendiri untuk alasan berjaga-jaga sehingga kas dapat berhubungan signifikan dan berhubungan langsung terhadap perataan laba. Adanya informasi kas di dalam perusahaan membuat investor dapat menilai kinerja pihak manajemen dari kemampuannya dalam menjaga kenaikan kas yang ada di perusahaan agar tetap stabil.

Untuk tetap mempertahankan stigma investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus, salah satu tindakan yang dapat dilakukan pihak manajemen yaitu dengan melakukan perataan laba. Semakin tinggi *cash holding* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya tindakan perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalie dan Astika (2016) dan Dewi dan Latrini (2016) menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₄: *Cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

2.4.5 Pengaruh *Political Cost* terhadap Perataan Laba

Salah satu hal yang memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba adalah keinginan untuk meminimalkan risiko politik atau *political cost hypothesis*. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis seperti pajak, regulasi, subsidi pemerintah, tarif, *antitrust*, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Watt dan Zimmerman, 1986 dalam Wahyuningsih 2010).

Bagi perusahaan, intensitas politik sering berkaitan dengan ukuran perusahaan (Watts and Zimmerman, 1986 dalam Calvin 2012). *Political cost* berpendapat bahwa perusahaan besar bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laba (Belkaoui 2007). Dengan demikian, perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politis lebih besar dibanding perusahaan kecil.

Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan (Calvin 2012). Dengan demikian, semakin besar perusahaan mungkin semakin besar kecenderungan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi *political cost* oleh perusahaan.

Political cost hypothesis memperkenalkan dimensi politik dalam pemilihan metode akuntansi oleh perusahaan. Dengan demikian, Semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan, lebih memungkinkan manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan pelaporan laba dari periode sekarang ke periode mendatang (Scott, 2006 dalam Armytha 2011).

Hal ini juga telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh akhoondnejad, et al (2013) yang menyimpulkan bahwa *political cost* yang diprosikan dengan logaritma natura total aset berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₅: *Political cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.